

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

5.1 Program Pemberdayaan Pada Remaja Korban KDRT Melalui Bimbingan Sosial di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3

Penelitian ini memfokuskan pada analisis dari upaya pemberdayaan remaja khususnya yang menjadi korban KDRT, melalui program bimbingan sosial dalam meningkatkan kepercayaan diri yang ada di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3. Teori yang menjadi dasar analisis, terutama upaya pemberdayaan remaja merujuk dari teori menurut Bachtiar Chamsyah (2003), pemberdayaan memiliki konsep dasar yaitu terciptanya suasana lingkungan masyarakat yang beradab dan kemanusiaan yang adil dan beradab. Terciptanya suasana lingkungan masyarakat yang beradab merupakan hasil dari kombinasi beberapa elemen kunci. Pendidikan yang merata dan berkualitas memainkan peran utama dalam membentuk kesadaran akan nilai-nilai dan etika. Toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, bersama dengan penegakan keadilan dan kesetaraan, memperkuat dasar-dasar hubungan sosial yang harmonis. Partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan, empati terhadap sesama, serta perhatian terhadap kebersihan dan ketertiban lingkungan turut menyokong suasana yang kondusif. Komunikasi yang konstruktif dan teguhnya nilai-nilai moral dan etika juga sangat penting, membimbing masyarakat menuju perilaku yang lebih baik. Semua elemen ini, ketika dijalankan secara bersama-sama, membentuk masyarakat yang beradab dan harmonis.

Selain itu, Terciptanya kemanusiaan yang adil dan beradab adalah hasil dari penerapan prinsip-prinsip dasar keadilan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap martabat setiap individu. Hal ini melibatkan upaya untuk memastikan bahwa semua orang mendapatkan hak dan perlakuan yang setara tanpa diskriminasi, serta menghormati perbedaan dalam hal agama, budaya, dan pandangan hidup. Kemanusiaan yang adil dan beradab juga dicapai melalui pendidikan yang mempromosikan pemahaman dan empati,

serta pengembangan sistem hukum dan sosial yang memastikan perlindungan hak-hak dasar manusia. Partisipasi aktif masyarakat dalam proses demokrasi dan pengambilan keputusan, bersama dengan komunikasi yang konstruktif dan kepedulian terhadap kesejahteraan sosial, juga berkontribusi pada terciptanya suasana di mana setiap individu dapat hidup dengan martabat dan rasa hormat. Semakin efektif secara struktural, baik didalam kehidupan keluarga, masyarakat, negara, regional, internasional, maupun dalam bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya.

Pada dasarnya agar anak remaja yang di berdayakan diharapkan menjadi mandiri, berprestasi, dan berakhlak sesuai visi misi PSAA Putra Utama 3. Pemberdayaan ini merupakan sebuah kegiatan dalam proses perubahan, terutama untuk remaja yang menjadi korban dari KDRT. Remaja yang berada di Panti, merupakan remaja yang perlu di berdayakan karena belum memiliki asas tujuan untuk mereka dalam melangkah ke depan. Pemberdayaan kegiatan yang dilakukan untuk remaja yang melalui proses pembinaan fisik, mental, spiritual, dan keterampilan seperti yang ada di profile Panti.

Panti ini juga melakukan pemberdayaan kepada para remaja dengan mementingkan pendidikan formal mereka di sekolah, bekerja sama dengan Dinas Pendidikan. Para pendamping yang ada di Panti melakukan pembinaan guna pemberdayaan kepada para remaja mulai dari segi akademis dengan memberikan bimbingan belajar dan non-akademis dengan memberikan pembinaan melalui olahraga, pencak silat, dan senam kreasi yang dilaksanakan rutin dalam satu minggu. Panti ini juga melakukan kerjasama dengan Psikolog guna memberikan pendampingan, pembinaan, serta penguatan secara psikis. Yusuf (2007) berpendapat agar seorang remaja dapat matang dari segi sosial, maka seorang remaja perlu mencapai tugas-tugas perkembangan remaja. Maka dari itu mereka melakukan pembinaan kepada warga binaan sosial yaitu anak remaja mulai dari hal-hal dasar sampai mereka dapat mengembalikan keberfungsian sosial diri mereka.

Pihak Panti telah berupaya keras untuk menciptakan lingkungan yang adil dan beradab sesuai dengan teori Bachtiar Chamsyah (2003) tentang pembangunan lingkungan sosial yang manusiawi dan beretika. Dalam implementasinya, panti berusaha mengintegrasikan prinsip-prinsip keadilan sosial dan penghormatan terhadap martabat setiap anak asuh, seperti yang digariskan dalam teori Chamsyah. Panti ini menyediakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan psikologis dan emosional, dengan perhatian khusus pada pemenuhan hak-hak dasar dan perlakuan yang setara bagi semua anak binaan.

Melalui pendekatan yang berbasis pada prinsip keadilan dan penghormatan, Panti tidak hanya memfasilitasi pemulihan dari trauma tetapi juga mendorong pengembangan pribadi dan sosial anak-anak secara menyeluruh, memastikan mereka merasa dihargai dan diperlakukan dengan hormat. Dengan cara ini, panti mencerminkan penerapan teori Chamsyah dalam praktik sehari-hari, menciptakan lingkungan yang tidak hanya adil tetapi juga memberdayakan anak-anak untuk mencapai potensi penuh mereka dalam suasana yang penuh pengertian dan etika.

5.1.1 Remaja Korban KDRT

Anna Freud (Hurlock, 2001) berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orangtua dan cita-cita mereka, dimana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan. Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa, seperti yang dikemukakan Monks (2002) perkembangan kognisi remaja berimplikasi pada perkembangan sosialnya. Upaya pemberdayaan pada remaja dapat dikatakan berhasil karena sesuai dengan pengakuan dari A dan L warga binaan sosial di Panti yang mengalami KDRT. Perlahan mereka dapat mengembalikan keberfungsian sosial mereka, mereka mengaku bahwa diri mereka telah berubah menjadi lebih baik, contohnya

L yang sebelumnya kurang disiplin dengan waktu, lalai dengan kewajiban Sholat, telah berubah menjadi lebih disiplin, dan tidak lalai untuk melaksanakan kewajibannya yaitu Sholat 5 waktu. Hal yang sama dirasakan oleh A, perlahan perubahan demi perubahan dirasakannya, yang semula dia tidak memiliki motivasi untuk dirinya sendiri, sekarang dia telah memiliki motivasi untuk dapat menghafalkan Al-Qur'an. Pengakuan A dan L ini sesuai dengan yang ada di Bab 4.

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) adalah setiap perbuatan terhadap perempuan atau laki-laki, baik dari anak-anak, orang dewasa sampai dengan orang tua, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga (Badriyah Khaleed, 2015). Kekerasan dalam rumah tangga dapat terjadi kepada siapa saja, korban dari KDRT ini meliputi keluarga yang ada di dalamnya mulai dari laki-laki, perempuan, anak, istri, hingga suami.

5.1.2 Dampak KDRT Terhadap Remaja

Sangat disayangkan karena remaja yang menjadi korban dalam tindakan KDRT akan menimbulkan bekas luka yang sangat lama, yang dimana mereka sedang mengalami proses pencarian jati diri. Hal negatif tersebut akan terekam di memori remaja dan akan mengurangi rasa kepercayaan diri mereka. Hal ini telah dirasakan oleh warga binaan sosial yang berinisial A yang menjadi korban KDRT serta pelecehan seksual, A merasakan bahwa dirinya menjadi kurang percaya diri dan menjadi sangat tertutup. Seharusnya kepercayaan diri merupakan aspek yang sangat penting untuk pertumbuhan dan masa depan mereka, maka sangatlah disayangkan ketika dalam proses pembentukan jati diri ini mereka yang menjadi korban KDRT.

Sama seperti yang dirasakan oleh warga binaan sosial berinisial A, warga binaan sosial lain dengan inisial L juga mengalami dampak serupa dari kekerasan dalam rumah tangga yang dialaminya. L, yang juga merupakan korban KDRT, menjelaskan bahwa kekerasan yang dialaminya menyebabkan perubahan signifikan dalam perilaku dan emosinya. Setelah mengalami tindakan kekerasan, L sering kali merasa tertekan dan cenderung mengurung diri di kamar, menjauh dari interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Perasaan tersebut diperburuk oleh luka-luka fisik yang masih terlihat sebelum ia mulai mengenakan hijab. L mengungkapkan bahwa selama periode tersebut, bekas luka lebam di lengannya sering kali tampak jelas karena dia sering mengenakan baju lengan pendek, menambah rasa malu dan ketidaknyamanan yang dirasakannya. Pengalaman ini memperlihatkan betapa mendalamnya dampak kekerasan terhadap kepercayaan diri dan kesejahteraan emosional remaja, serta pentingnya dukungan yang sensitif dan mendukung dalam proses pemulihan mereka.

Menghadapi dampak kekerasan dalam rumah tangga yang mendalam dan berkepanjangan, seperti yang dialami oleh WBS berinisial A dan L, berpendapat pentingnya pemberdayaan yang terfokus dalam proses pemulihan mereka. Rasa kepercayaan diri yang terganggu, yang merupakan hal esensial untuk pertumbuhan dan perkembangan masa depan, harus dikembalikan melalui intervensi yang mendukung dan membangun. Dalam konteks ini, pemberdayaan menjadi kunci utama untuk membantu WBS seperti A dan L dalam mengatasi trauma mereka dan memulihkan kepercayaan diri yang hilang. Program pemberdayaan yang mencakup dukungan emosional, pelatihan keterampilan, dan konseling akan memainkan peran penting dalam proses ini. Dengan bimbingan sosial dan dukungan yang tepat, para WBS korban KDRT dapat mulai memperbaiki rasa percaya diri mereka, memulihkan harga diri mereka, dan melanjutkan perjalanan mereka menuju perkembangan yang sehat dan masa depan yang lebih baik.

5.2 Upaya Peningkatan Kepercayaan Diri Pada Remaja Korban KDRT di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3

Menurut pendapat Erikson dalam Desmita (2009) karakteristik masa remaja merupakan masa pencarian identitas diri sehingga cukup tepat kiranya langkah untuk membantu remaja mencapai kemandiriannya dengan cara membantunya menemukan identitas diri, tujuan hidup dan makna hidup. Upaya tersebut dibantu oleh Pekerja Sosial yang ada di PSAA Putra Utama 3 dalam meningkatkan kepercayaan diri kepada Warga Binaan Sosial yang mengalami KDRT. Hal pertama yang dilakukan oleh para Pekerja Sosial dengan melakukan pendampingan, penguatan psikologis, memberikan motivasi, serta konseling yang rutin kepada para remaja yang menjadi korban KDRT.

Pekerja Sosial juga dibantu oleh tenaga Psikolog yang dihadirkan setiap satu minggu untuk dilakukan pendampingan yang rutin. Setelah dilakukan beberapa kali proses konseling rutin oleh Psikolog dalam pendampingan psikologis, intensitasnya akan dikurangi ketika sekiranya anak tersebut sudah terlihat bisa bersosialisasi dengan lingkungannya, dan bisa berkegiatan dengan normal, namun akan terus dilakukan pendampingan rutin setiap harinya untuk terus melihat perkembangan dari anak tersebut dalam proses peningkatan kepercayaan diri kepada remaja yang menjadi korban KDRT. Pendampingan sehari-hari tersebut dilakukan oleh pembina atau pengasuh. Melalui bimbingan sosial warga binaan sosial dapat terbantu dalam mewujudkan kehidupan mereka di kemudian hari yang berakhlak, berprestasi, dan mandiri sesuai dengan visi dan misi dari Panti .

5.2.1 Bimbingan Sosial di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3

Terbentuknya kepercayaan diri pada pribadi seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dari pergaulannya dalam kelompoknya, interaksi yang terjadi dalam lingkungannya akan menghasilkan konsep diri. Mudjiran,dkk, (2007) Wahyu, Taufik, & Ilyas,

(2012) mengemukakan bahwa konsep diri pada dasarnya mengandung arti keseluruhan gambaran diri yang termasuk persepsi tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya. Konsep diri yang positif dan konsisten dengan pengalaman aktual individu akan mengarah pada perkembangan diri yang sehat. Seperti yang dilakukan oleh Panti yang membantu para remaja yang kurang beruntung dan tidak memiliki wadah untuk mereka mengembangkan diri serta membangun kepercayaan diri melalui bimbingan sosial.

Menurut teori Tohirin (2013) bimbingan sosial merupakan suatu bimbingan atau bantuan dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah sosial seperti pergaulan, penyelesaian masalah konflik, penyesuaian diri dan sebagainya. Bimbingan sosial merupakan bimbingan yang membantu remaja mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosial yang dilandasi budi pekerti luhur, tanggung jawab, kemasyarakatan dan kenegaraan. Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 memiliki beberapa program pelayanan sosial demi menunjang dan membantu remaja dalam menghadapi kehidupan sosial seperti teori yang diungkapkan oleh Tohirin (2013), program pelayanannya yaitu,

- a. Penyedia Makanan Bergizi
- b. Pemberian Sandang
- c. Pengasramaan
- d. Penunjang Pendidikan
- e. Administrasi Kependudukan

Selain beberapa pelayanan sosial yang sudah disebutkan, Panti juga memiliki program pembinaan sosial yaitu,

- a. Bimbingan Fisik, Mental, Spiritual, Sosial, dan Psikologis
- b. Bimbingan Belajar
- c. Pengasuhan dan Pendampingan
- d. Kegiatan Rekreatif

- e. Pelatihan Kemandirian
- f. Konsultasi Keluarga

Pihak Panti telah berupaya secara menyeluruh untuk melaksanakan bimbingan sosial kepada remaja korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dengan tujuan utama meningkatkan kepercayaan diri mereka, sesuai dengan teori Tohirin (2013). Dalam konteks ini, panti tidak hanya menyediakan layanan dasar seperti makanan bergizi, sandang, dan penunjang pendidikan, tetapi juga mengimplementasikan program pembinaan sosial yang komprehensif.

Program-program ini meliputi bimbingan fisik, mental, spiritual, sosial, dan psikologis yang dirancang untuk membantu remaja mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosial secara positif. Panti juga memberikan bimbingan belajar, pengasuhan dan pendampingan, serta kegiatan rekreatif yang mendukung pertumbuhan pribadi dan sosial mereka.

Melalui pelatihan kemandirian dan konsultasi keluarga, mereka berusaha membangun kembali rasa percaya diri remaja, mendorong mereka untuk lebih mandiri dan berintegrasi dengan masyarakat. Dengan pendekatan yang berlandaskan pada budi pekerti luhur, tanggung jawab, dan kemasyarakatan, panti berkomitmen untuk membantu remaja korban KDRT dalam menghadapi tantangan mereka dan mencapai perkembangan yang sehat dan positif.

5.2.2 Peningkatan Kepercayaan Diri Warga Binaan Sosial di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3

Tohirin (2013) juga mengatakan tujuan utama pelayanan bimbingan sosial adalah agar individu yang dibimbing mampu melakukan interaksi sosial secara baik dengan lingkungannya. Kepercayaan diri menurut Lauster (2008) dalam Syam A & Amri (2017) merupakan suatu

sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam melakukan tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan keinginan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Melalui bimbingan sosial yang diterapkan diharapkan para remaja dapat bangkit dan dari traumanya. Teori tersebut memiliki keterkaitan dengan fakta yang terjadi di lapangan. Hal tersebut dibenarkan oleh warga binaan sosial yang menjadi korban KDRT dan juga pelecehan seksual yang memiliki inisial A dan L. Setelah beberapa bulan dia berada di Pantii dengan berbagai program bimbingan sosial yang sudah dia lewati, A mengaku dan merasakan bahwa dirinya telah merasakan beberapa perbedaan dari sebelumnya.

Peningkatan kepercayaan diri yang dialami oleh remaja berinisial A dan L, yang sebelumnya merupakan korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), dapat dilihat secara signifikan sesuai dengan teori Lauster (2008) yang dikutip dalam Syam A & Amri (2017). Selama proses bimbingan sosial, A dan L telah menunjukkan kemajuan yang mencerminkan sikap dan keyakinan yang lebih kuat terhadap kemampuan diri mereka sendiri. Mereka kini mampu bertindak dengan lebih percaya diri, mengurangi kecemasan yang sebelumnya menghambat tindakan mereka. Kedua remaja tersebut juga menunjukkan kebebasan yang lebih besar dalam mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas tindakan mereka, berinteraksi dengan lebih sopan, serta memiliki dorongan untuk meraih prestasi. Selain itu, mereka mulai mengenal dan menerima baik kelebihan maupun kekurangan diri mereka, yang merupakan bagian penting dari kepercayaan diri yang sehat. Dengan demikian, peningkatan kepercayaan diri A dan L sesuai dengan pemahaman Lauster tentang bagaimana sikap dan keyakinan diri dapat membentuk perilaku dan interaksi sosial mereka secara positif.

Seperti yang sudah dijelaskan diatas tentang perilaku A yang mengalami penurunan kepercayaan diri, kini diriya mengaku bahwa dirinya telah meningkatkan kepercayaan dirinya. Yang dahulu dia sangat kurang percaya dirinya dan merasa tidak nyaman ketika berada di keramaian, kini dirinya sudah lebih berani untuk melakukan sosialisasi dan interaksi dengan lingkungannya. Hal yang membuat A meningkat kepercayaan dirinya yaitu melalui bimbingan sosial sehari-hari yang dia lakukan seperti makan bersama di ruangan makan, senam kreasi yang dilakukan setiap satu minggu sekali, mengikuti kegiatan pencak silat yang dilaksanakan setiap akhir pekan, menurutnya beberapa kegiatan tersebut membantu dirinya untuk bersosialisasi dan meningkatkan kepercayaan dirinya, selain itu A juga sangat menyukai kegiatan pengajian yang dilaksanakan satu minggu sekali, menurutnya selain meningkatkan kepercayaan dirinya kembali juga membantu dirinya untuk menambah ilmu pengetahuan agama.

Serupa dengan WBS inisial A, L pun juga merasakan adanya peningkatan kepercayaan pada dirinya setelah melakukan bimbingan sosial selama beberapa bulan. Yang L rasakan selama berada di Panti adalah mendapatkan banyak dukungan dan motivasi mulai dari para pembina sampai teman-teman pantinya. L sebenarnya tidak terlalu merasakan penurunan kepercayaan diri yang signifikan, namun hal tersebut di bantah oleh salah satu Pekerja Sosial bahwa dirinya memang tidak terlihat menurun kepercayaan dirinya, tapi memang mengalami trauma yang cukup berat. L merasa bahwa jika dirinya sudah berada diluar, tidak pernah memikirkan apa yang pernah dia alami sebelumnya. Bahkan sampai Psikolog di Panti pun bertanya kepada dirinya kenapa L bisa setangguh ini. L mengaku kepada peneliti bahwa dirinya tidak ingin terlihat sedih dan tidak ingin menunjukkan bahwa dirinya sedang sedih, karena menurut L hal tersebut membuat dirinya terlihat lemah.

Peningkatan kepercayaan diri dari A dan L tersebut dapat terlihat sekarang dalam kesehariannya seperti yang diungkapkan oleh para Pekerja Sosial. Beberapa perubahan dan peningkatan sudah cukup terlihat secara signifikan karena warga binaan sosial telah mendapatkan program Bimbingan Sosial. Ibu Lia selaku Pekerja Sosial mengatakan kepada peneliti sesuai yang ada di bab 4, bahwa A dan L telah meningkatkan kepercayaan dirinya. Terlihat oleh Ibu Lia bahwa L yang sebenarnya masih dalam kategori biasa saja karena dalam kehidupan sosial sehari-hari L masih bergaul dan akrab dengan teman-temannya. Namun, sebaliknya dengan A yang dahulu sangatlah tertutup dan pemalu, karena menganggap kejadian tersebut sebagai sebuah aib yang harus di tutupi dari dirinya.

Sangat terlihat jelas perkembangan dan perubahan yang dialami oleh A, dahulu yang masih sering menangis jika ditanya masalah tersebut, Ibu Lia sebagai Peksos melakukan pendekatan dan memberikan penguatan serta motivasi untuk A, akhirnya kini A sudah berhasil menghafalkan Al-Qur'an Juz 30 dan berhasil mendapatkan hadiah dari BAZNAS, dirinya kini telah memiliki motivasi dalam hidupnya. Motivasi yang tinggi tersebut terlihat oleh Ibu Lia dan mengaku bahwa dirinya ingin menghafal lebih dari Juz 30. Selain itu dalam kehidupan sosial sehari-harinya sering terlihat bahwa A ini sudah mulai berani menegur temannya lebih dahulu, dan berani untuk tampil.

Memiliki pendapat yang sama dengan Ibu Lia, selaku Pekerja Sosial, Ibu Gura juga melihat bahwa adanya beberapa perubahan yang terlihat dari kepercayaan diri warga binaan sosial A dan L yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Menurutnya terlihat bahwa A yang sangat tertutup ini, setelah mendapatkan dan dilakukan bimbingan sosial dengan pendampingan, penguatan yang intens, akhirnya kini A sudah bisa lebih terbuka, lebih ekspresif, dan berani untuk bersosialisasi karena sudah terlihat bahwa dirinya di lingkungan ini memiliki banyak teman. Sedikit berbeda dengan L karena dari awal dirinya tidak terlalu terlihat bahwa

dirinya mengalami penurunan kepercayaan diri, L ini mampu untuk mengalihkan pikirannya ke arah yang lebih positif. Menurut Ibu Gura, L ini lebih mampu untuk mengendalikan dirinya dibanding A, tapi beberapa perubahan juga terlihat dari L bahwa dirinya yang sekarang menjadi lebih ekspresif, lebih bisa untuk mengembangkan potensinya, selain itu juga L sudah mulai terlihat bahwa dirinya sudah memiliki motivasi dan cita-cita yang tinggi untuk masa depannya.

Menurut Lauster (2008) dalam Riyanti dan Darwis (2020), kepercayaan diri terdiri dari beberapa aspek penting, yaitu keyakinan akan kemampuan diri, sikap optimis, obyektivitas, tanggung jawab, serta kemampuan untuk berpikir rasional dan realistis. Remaja berinisial A dan L, yang sebelumnya merupakan korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), telah mengalami perkembangan yang sangat signifikan dalam aspek-aspek ini berkat intervensi dari program bimbingan sosial yang mereka jalani. Sebelumnya, A dan L mengalami kesulitan dalam mempercayai kemampuan diri mereka dan sering kali terpengaruh oleh pengalaman traumatis mereka. Namun, melalui bimbingan sosial, mereka telah mampu mengembangkan keyakinan yang lebih kuat terhadap potensi dan keterampilan yang mereka miliki, seperti contohnya A yang dapat mengembangkan potensinya di bidang Tahfidz. Program ini juga telah mendorong mereka untuk mengadopsi sikap optimis, memungkinkan mereka menghadapi tantangan dengan harapan dan kepercayaan pada kemampuan mereka untuk mengatasi kesulitan.

Selain itu, A dan L kini menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam memandang masalah secara obyektif. Mereka tidak lagi terjebak dalam perspektif subjektif yang dipengaruhi oleh trauma masa lalu, melainkan dapat menganalisis situasi dengan cara yang lebih jernih dan tanpa bias emosional. Proses ini juga mencakup pemahaman mereka terhadap tanggung jawab pribadi, mereka telah belajar untuk mengakui dan bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri tanpa mengalihkan

kesalahan atau merasa tertekan. A dan L kini mampu menggunakan pendekatan rasional dan realistis dalam menghadapi berbagai situasi, yang menunjukkan kemajuan dalam kemampuan berpikir kritis mereka. Perubahan-perubahan ini menggambarkan efektivitas program bimbingan sosial dalam mengatasi dan memperbaiki aspek-aspek kepercayaan diri yang penting, memungkinkan A dan L untuk berkembang secara positif dan mempersiapkan diri menghadapi masa depan dengan lebih percaya diri, seperti L yang kini telah memiliki tujuan untuk dapat melanjutkan kuliah di Perguruan Tinggi Negeri yang dia inginkan. Program tersebut telah berhasil memberdayakan mereka dengan keterampilan dan perspektif baru yang esensial untuk melanjutkan kehidupan mereka dengan optimisme dan kemandirian.

5.2.3 Indikator dan Target Pemberdayaan Remaja Korban KDRT Di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3

Dalam menjalankan program bimbingan sosial kepada warga binaan sosial, Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 belum memiliki indikator atau acuan khusus dalam proses pemberdayaan remaja korban KDRT dalam meningkatkan kepercayaan diri, namun telah berhasil memenuhi indikator pemberdayaan yang disebutkan oleh Parson dalam Edi Suharto (2017). Teori Parson mencakup tiga indikator utama, yaitu proses pembangunan dari pertumbuhan individual menuju perubahan sosial yang lebih besar, keadaan psikologis yang ditandai oleh rasa percaya diri dan kontrol diri, serta pembebasan melalui gerakan sosial yang melibatkan pendidikan dan upaya kolektif.

Meskipun tidak secara formal mengimplementasikan indikator-indikator tersebut, panti tetap berkomitmen untuk mendukung remaja korban KDRT dengan berbagai program yang bertujuan meningkatkan kepercayaan diri mereka. Para pekerja sosial dan pembina di panti mengadopsi pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak binaan, fokus pada proses pemulihan dan pemberdayaan

individu. Meskipun belum terstruktur sesuai dengan teori Parson, pendekatan ini dirancang untuk mencapai hasil yang sejalan dalam meningkatkan kesejahteraan dan kekuatan pribadi remaja secara menyeluruh. Melalui upaya ini, dalam mengatasi dampak kekerasan dengan cara yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan individual setiap remaja.

Dalam menjalankan program bimbingan sosial kepada warga binaan sosial, Panti belum memiliki indikator atau acuan khusus dalam proses pemberdayaan remaja korban KDRT dalam meningkatkan kepercayaan diri. Namun Panti memiliki visi mewujudkan kehidupan anak asuh yang berakhlak, berprestasi dan mandiri. Para remaja ini dilatih melalui program bimbingan sosial supaya mereka dapat mengembangkan keberfungsian sosialnya dan juga hidup mandiri. Hal ini diungkapkan oleh Pak Andi yang berprofesi sebagai salah satu pendamping seperti yang ada di Bab 4, Pak Andi mengatakan bahwa dirinya sebagai pendamping mengutamakan penguatan spiritual.

Menurut Pak Andi, pembentukan kepercayaan diri pada warga binaan sosial merupakan aspek yang sangat penting dan mendasar dalam mendukung perkembangan mereka secara keseluruhan. Pak Andi menekankan bahwa kepercayaan diri adalah pondasi utama yang memungkinkan anak-anak untuk mencapai potensi penuh mereka dan menghadapi tantangan kehidupan dengan lebih baik. Untuk mencapai tujuan ini, Pak Andi telah menerapkan sistem perwalian yang dirancang untuk memperbaharui dan memperkuat program bimbingan bagi warga binaan, baik yang baru maupun yang sudah lama berada di panti. Sistem perwalian ini tidak hanya bertujuan untuk memantau kemajuan individu, tetapi juga untuk memastikan bahwa setiap anak mendapatkan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Pak Andi menetapkan target ambisius agar semua anak asuhnya dapat lulus sekolah dengan prestasi yang optimal. Untuk mendukung

pencapaian ini, beliau dan timnya memberikan bimbingan belajar yang intensif serta motivasi berkelanjutan, membantu anak-anak dalam mengatasi kesulitan akademis dan meraih tujuan pendidikan mereka. Meskipun Panti belum memiliki indikator atau capaian yang ditetapkan secara formal, panti terus berkomitmen untuk meningkatkan kualitas layanan mereka.

Kerjasama dengan tenaga psikolog merupakan salah satu upaya krusial yang diterapkan oleh PSAA untuk memantau dan mengevaluasi perkembangan psikologis serta emosional warga binaan. Dengan melibatkan tenaga psikolog, panti dapat memastikan bahwa setiap individu menerima dukungan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan psikologis mereka. Tenaga psikolog ini memainkan peran penting dalam memberikan terapi, bimbingan, dan evaluasi yang diperlukan untuk membantu anak-anak mengatasi dampak trauma serta memperbaiki kepercayaan diri mereka. Selain itu, mereka juga berperan dalam merancang strategi intervensi yang efektif, menilai kemajuan secara berkala, dan mengadaptasi pendekatan berdasarkan perkembangan individu.

Melalui pendekatan ini, PSAA berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang tidak hanya mendukung tetapi juga memotivasi anak-anak asuhnya. Panti berupaya menyediakan suasana yang positif dan penuh perhatian, yang memungkinkan setiap anak merasa didukung dan diberdayakan. Dengan memfasilitasi perkembangan psikologis dan emosional yang sehat, bertujuan untuk mempersiapkan anak-anak asuhnya menghadapi masa depan dengan lebih percaya diri, resilient, dan siap untuk mencapai potensi penuh mereka.